

# IDILOGI PATRIARKI YANG TERGAMBAR PADA ROMAN *THE GIFT* KARYA DANIELL STEEL SEBUAH KAJIAN FEMINISME

Wahyuni

Universitas Balikpapan

Pos-el: wahyuni@uniba-bpn.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ideologi patriarki tokoh perempuan yang tergambar dalam novel *The Gift* Karya Danielle Steel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Novel *The Gift* Karya Danielle Steel. Untuk menganalisis data ideologi patriarki peneliti menggunakan kritik sastra feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi patriarki tokoh perempuan yang tergambar pada novel *The Gift* karya Danielle Steel berupa tindakan pada sektor domestik dan sektor publik yakni penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan. Beberapa tokoh perempuan pasrah dan menyadari bahwa sebagai anak dan sebagai istri harus patuh perintah suami atau Ayah.

**Kata Kunci:** *Idiologi, Patriarki, Kritik Feminisme, Novel.*

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe patriarchal ideology of female characters depicted in the novel The Gift by Danielle Steel. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of data in this research is novel The Gift by Danielle Steel. To analyze patriarchal ideology data, researcher used literary criticism of feminism. The result of the research the patriarchal ideology of female characters depicted in the novel The Gift by Danielle Steel in the form of action in the domestic sector and public sector namely oppression, discrimination and injustice. Some women surrender and realize that as children and as wife must obey the mommands of their husbands or father.*

**Keywords:** *Patriarchal Ideology, Feminism Criticism, Novel.*

## 1. PENDAHULUAN

Ideologi patriarki menjadi fondasi konstruk social kita ternyata termanifestasikan dalam bahasa dan sastra. Novel sebagai salah satu bagian dari karya sastra, menampilkan cerita dan karakter yang secara tidak langsung mewakili fenomena kehidupan nyata. Artinya, sangat dimungkinkan bahwa novel menjadi representasi ideologi patriarki. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguak atau mengungkapkan ideologi patriarki yang tertuang dalam

sebuah novel yang berjudul *The Gift* Karya Danielle Steel.

Di samping itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sherry (1998) bahwa karya sastra perempuan selalu dinilai 'sempit' atau 'khusus' yang seringkali menampilkan gambaran kehidupan, gagasan dan emosi perempuan. Sementara dalam karya sastra laki-laki, karakter perempuan hampir selalu diposisikan dalam hubungan dengan laki-laki dalam konteks cinta seksualitas. Oleh karenanya, yang dijadikan objek penelitian adalah sebuah

novel karya perempuan agar diperoleh bukti kongkret ihwal bagaimana penulis perempuan menggambarkan fenomena social yang di dominasi oleh laki- laki.

Sebenarnya, penelitian ini dibuat untuk menyajikan ideologi patriarki di suatu masyarakat yang tertuang dalam sebuah novel karya perempuan, dan karena isu yang diangkat dalam novel adalah isu tentang perjuangan seorang gadis remaja , maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pembaca dalam meneliti karya sastra terutama dengan menggunakan kritik sastra femanisme.

Untuk mengungkap ideologi patriarki peneliti menggunakan teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, konflik ras, dan, terutama, karena adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2005 : 186).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

ideology patriarki dalam masyarakat yang berada Amerika Serikat. Metode ini dipandang relevan untuk dipakai mengingat penelitian ini melibati sebilangan data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada.

Sementara itu, untuk menganalisis data yang sudah diperoleh terkait dengan ideology patriarki atau feminisme, maka kritik sastra feminisme digunakan. Kritik sastra feminisme ini dapat menguak setiap penindasan, deskriminasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan di dalam karya sastra.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibahas ideology patriarki dalam bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang tertuang dalam elemen instrinstik novel Hadiah Terindah (*The Gift*) karya Danielle Steel. Dalam hal ini analisis kritik feminis dalam novel Hadiah Terindah (*The Gift*) adalah berupa prasangka gender dan dominasi laki- laki terhadap perempuan.

### Dominasi laki-laki dalam bidang pendidikan

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki hak yang sama baik itu laki-laki dan perempuan, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sering kali terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakan haknya. Disini ada prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat selama ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya mengenai gender. Apa yang disebut gender karena dikonstruksi secara social budaya dianggap sebagai kodrat Tuhan (Fakih,1997:10-11) gender adalah ciptaan masyarakat bukan ciptaan Tuhan. Masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin ada gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat

satu dengan masyarakat lain. Pada masyarakat dalam novel Hadiah Terindah (*The Gift*) yang dianggap kodrat perempuan, selain mengandung dan menyusui anak, adalah tugas mengurus rumah tangga.

Masyarakat dalam novel Hadiah Terindah (*The Gift*) berprasangka bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan. Secara otomatis perempuan diposisikan pada tugas-tugas domestik. Laki-laki ditempatkan pada tugas-tugas publik dan yang berkuasa dalam mengatur rumah tangganya. Keputusan dalam rumah tangga ada pada ayah.

Penempatan ini dianggap sebagai suatu pemahaman yang salah kaprah sebab perempuan dapat juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan publik dan laki-laki pun dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Pekerjaan publik ternyata lebih “bergengsi” daripada pekerjaan domestik dan hal ini yang menyebabkan sifat superioritas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Hal ini menjadi alasan bagi laki-laki mengukir dominasinya dalam masyarakat.

Pembagian tugas itu sesungguhnya bukan kodrat Tuhan tetapi hanya merupakan konstruksi social budaya yang telah lama berjalan. Menurut Worsley (1992:136) dominasi laki-laki di masyarakat sudah ada sejak sejarah mulai dicatat, lebih jauh ke belakang dibandingkan dengan timbulnya masyarakat industrial modern yang boleh dikatakan baru belakangan ini. Dalam rentang waktu yang lama itu kaum perempuan kurang terwakili, secara social pusat-pusat kekuasaan pembuat keputusan dan sumbangan social mereka diremehkan, baik dalam bidang ekonomi, maupun bidang kemasyarakatan yang utama. Partisipasi mereka dalam kedua lingkungan diremehkan, dianggap marjinal, inferior, dan hanya pelengkap.

Karena kelas perempuan dianggap lebih rendah daripada kelas laki-laki dan hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan tidak boleh menuntut ilmu tinggi-tinggi seperti halnya laki-laki. Seperti dalam kutipan berikut.

*Ia mengatakan bahwa perempuan tak perlu belajar di Universitas untuk mengganti popok. Sedikit kemampuan bolehlah. Namun idenya yang gila-gilaan jelas tak sesuai dengan zaman. wanita dokter, insiyur, pengacara, bahkan perawat—mana mungkin. Kadang-kadang ia betul-betul tak mengerti jalan pikiran anaknya. Anak perempuan mestinya jangan macam-macam, kalau mereka tak mau mengacaukan hidup mereka dengan hidup orang lain. Yang penting bagi mereka menikah dan punya anak. Dan dalam hal ini suami juga yang menentukan jumlahnya tugas mereka hanya mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anak tanpa banyak ulah. (steel;1995:53)*

Karena perempuan diposisikan sebagai yang mengurus rumah tangga dan menjaga anak sejak kecil kehidupannya sudah diatur oleh orang tua agar tidak menyalahi peran tersebut setelah dewasa kelak. Anak perempuan tidak boleh bergaul bebas layaknya laki-laki, perempuan selalu dikurung dirumah, jadi salah kaprah itu menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pergaulan yang beranggapan bahwa perempuan dalam konteks pendidikan hanya diposisikan sebagai inferior dan lemah, karena perempuan hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga (*House wife*) ditempatkan pada ranah domestik, sementara laki-laki dianggap kuat (*Superior*) dan sebagai pencari nafkah dan ditempatkan di ranah public. Perempuan dianggap lemah dan dalam kekuasaan laki-laki. Masyarakat pada zaman ini masih memandang bahwa

peran gender adalah sebagai kodrat Tuhan, bukan sebagai konstruk masyarakat atau budaya yang dibuat oleh masyarakat, yang seharusnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama di dalam semua bidang. Hal ini dikarenakan ideology patriarki yang memposisikan laki-laki superior tinimbang perempuan.

### **Kekerasan dalam ranah publik**

Kekerasan publik merupakan jenis kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau relasi berdasarkan perkawinan dengan perempuan yang menjadi korban tindakannya dengan tidak memperhitungkan ranah terjadinya kekerasan tersebut. Pada bagian ini, hanya satu tokoh yang intens menerima tindakan kekerasan publik. Perempuan tersebut adalah Maribeth. Jenis-jenis kekerasan public yang dialami oleh Maribeth ialah kekerasan seksual dalam bentuk permerkosaan, serta bentuk non seksual yaitu kekerasan psikologi/psikis.

### **Kekerasan Seksual**

Sosok Maribeth merupakan sosok perempuan yang digambarkan cantik, walaupun dengan pakaian seperti layaknya biarawati dengan baju yang menutup seluruh tubuhnya gaun biru berlengan panjang (Steel;1995:49) Gaunya memang payah tapi wajahnya amat cantic dan potongan bodynya boleh juga (Steel, 1995:63), dengan pakaian yang tidak seksi dengan baju kerah lengan panjang itu dapat membangkitkan nafsu seksual, dan dilakukan Paul Browne di sebuah taman. Pada saat itu Maribeth tampil sebagai perempuan yang baik-baik dan sama sekali tidak menunjukkan “kebinalan” seperti yang sering terjadi dalam berbagai kasus pemerkosaan (Diarsi,1992:61-62).

Paul Browne melecehkannya hanya karena ia perempuan dan kebetulan juga cantik. Dalam pikiran Paul Browne, perempuan adalah makhluk yang lemah yang dapat dibujuk dan diperdayakan. laki-laki berusaha menguasai perempuan dan ia beranggapan bahwa perempuanpun sebenarnya ingin dikuasai. Dengan janji-janji Paul Browne untuk mengantarkan pulang. Seperti terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

*‘Aku takkan mengizinkan kamu pulang sendiri ayolah kuantar. (Steel, 1995:65) Kita putar-putar saja sebentar, setelah itu kau kuantar pulang, janjinya’.* (Steel, 1995:68).

Kutipan tersebut merupakan cara Paul untuk memperdaya Maribeth, agar Maribeth mau mengikuti keinginan Paul Browne. Dengan janji-janjinya ingin mengantar pulang Paul mengajak Maribeth untuk berputar-putar sebentar. Tindakan Paul Browne tersebut dapat dimasukan dalam kategori pelecehan seksual dalam lingkup publik karena dilakukan oleh pelaku yang tidak memiliki relasi kekerabatan atau perkawinan dengan korban.

Perempuan adalah sebagai obyek dan bukan subyek menurut Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensialisme yang menemukan bahwa relasi manusia, perempuan dijadikan “yang lain” (the other). Pendefinisian perempuan sebagai “yang lain” ini membuat perempuan menjadi lemah posisinya di dalam masyarakat. ia dijadikan obyek terus menerus, manusia yang tidak bebas sehingga tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Gambaran manusia perempuan yang lemah dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

*Paul membuka laci mobil dan mengeluarkan sebotol kecil gin, lalu menawarkan pada Maribeth.*

*“kau mau minum sedikit?”*  
*“Tidak, terima kasih. Aku tak bisa mimun minuman keras.”*  
*“Kenapa?” Ia tampak heran.*  
*Aku tak begitu suka.” Bagi Paul itu sangat aneh, tapi botol itu tetap disodorkan ke arah Maribeth. Maribeth menolak, namun Paul memaksa. (Steel, 1995:68-69)*

Maribeth sebagai perempuan yang tidak mampu untuk menolak paksaan Paul untuk meminum gin, yakni minuman yang dapat membuat pusing kepala atau dapat juga dikatakan minuman yang memabukkan dan membuat seseorang tidak sadar diri (di luar kesadarannya). Ketika Maribeth dalam keadaan kepala pusing dan tidak sadar diri, Paul dapat menguasai Maribeth. Hal ini menurut Simon de Beauvoir, perempuan adalah sebagai obyek dan laki-laki adalah sebagai subyek. Posisi Maribeth sebagai obyek yang dikuasai oleh subyek.

Dominasi laki-laki tercermin dimana Paul Browne seorang laki-laki yang mempunyai kekuatan sehingga dengan kekuatan dan kekuasaannya laki-laki dapat “memaksa” dan menguasai perempuan sebagai obyek. sesuai hal tersebut disini terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan. budaya patriarki memposisikan perempuan lemah sedangkan laki-laki diposisikan sebagai yang kuat. perempuan dianggap inferior dan laki-laki dianggap superior.

*Kau lebih suka ini daripada gin?” rayunya setelah mengecupnya.*  
*Maribeth tersenyum dan mengangguknya. Ia mengecup sambil membuka kancing baju Maribeth.*  
*Maribeth mencoba mencegah, tapi tangan Paul lebih kuat dan lebih berpengalaman. Paul jangan...jangan... ujanya pelan,..... Akhirnya Maribeth mengunpulkan*

*seluruh kekuatannya dan menarik diri. Dipandanginya Paul dengan menyesal dan digelengkan kepalanya. Paul mengerti. “aku tak bisa. Maaf, Paul” Ia tertegun karena perasaan tidak karuan.kepalanya pusing.*  
*Takan apa,” katanya lembut. “mestinya aku tak melakukannya.... aku menyesal.... belum selesai kata- katanya, ia sudah menciuminya lagi dan kali ini mereka tak bisa mundur.*  
*(Steel:1995;69)*

Kutipan tersebut diatas menggambarkan kekerasan seksual yang dialami oleh Maribeth dengan terpaksa meminum minuman yang diberikan oleh Paul Browne, yang membuat kepalanya pusing dan tak sadarkan diri, dalam keadaan tak sadarkan diri ia berusaha mengumpulkan seluruh kekuatannya untuk menarik diri dari agresif nafsu birahi Paul Browne, namun dengan nafsu Paul Browne yang kuat, sehingga tetap mencumbui Maribeth. Hal ini menunjukkan bagaimana Paul Browne mendominasi dan menguasai Maribeth.

Dominasi yang dilakukan oleh Paul Browne dengan cara memaksa untuk meminum gin (minuman yang memabukkan), agar Paul Browne dapat menguasai Maribeth.

Kutipan-kutipan tersebut diatas dapat dikategorikan kedalam pemerkosaan. Perkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa kehendak bersama dipaksakan oleh satu pihak pada pihak yang lainnya. Korban dapat berada di bawah ancaman fisik dan atau psikologi, kekerasan, dalam keadaan tidak sadar atau tidak berdaya, berada dibawah umur, atau mengalami keterbelakangan mental sehingga tidak sungguh-sungguh mengerti, atau dapat bertanggung jawab atas apa yang terjadi padanya”

(Ihromi,2000:278). Perbuatan ini tanpa adanya kesepakatan antara laki-laki dan perempuan, Maribeth dipaksa untuk minum minuman keras berupa gin oleh Paul Browne yang membuat Maribeth tidak sadar diri dan kepalanya merasa pusing, dengan keadaan tidak sadar,

Paul Browne dapat menguasai Maribeth dengan leluasa, sehingga Paul Browne dapat memuaskan seksnya dengan sepenuhnya, walaupun Maribeth melarang dengan sekuat tenaga, namun karena pengaruh minuman keras, sehingga Maribeth tidak sadar diri jika ia telah melakukan hubungan seksual dengan Paul. Posisi perempuan dikonstruksi oleh budaya patriarki bahwa perempuan lemah tidak dapat melawan kekuatan laki-laki. laki-laki memandang bahwa perempuan sebagai obyek seks. perempuan disubordinatkan dan diinferiorkan sementara laki-laki dianggap kuat dan superior.

Simon de Beauvoir mengatakan bahwa, sejak lama tubuh perempuan seperti bukan dimiliki oleh perempuan secara sah. Tubuh dan seksualitas perempuan dibentuk dalam perspektif laki-laki. Cara pandang laki-laki yang mengatasnamakan perempuan membuat definisi atas tubuh perempuan sepenuhnya milik laki-laki. Karena itu ketika ada perempuan yang mencoba untuk mengeksplorasi tubuh dan seksualitas, hal ini salah satu tokoh feminis yang mempunyai kontribusi besar bagi pembongkaran terhadap kuasa patriarki yang membuat laki-laki mengobjektivikasi atas diri perempuan.

### **Kekerasan Psikologi/Psikis**

Kekerasan psikologi adalah setiap tindakan seseorang yang mencoba menyakiti korbanya dengan menakuti-nakuti, mengancam, mengabaikan, penolakan dan tuduhan, seperti tersirat dalam kata-kata Brown .”*Psychological abuse the batterer tries to frighten the victim by intimidating her, threatening to harm her or others,*

*threatening to kidnap her, harassing her, or killing, pets and destroying property’(1997:11).*

Kekerasan psikologi mempunyai dampak yang lebih menyakitkan dari pada kekerasan fisik. Seperti dalam novel *The Gift*, Maribeth mengalami tekanan batin ketika ia mengetahui Paul akan menikah dan bulan madu dengan Debbie, serta Paul Browne menyuruh Maribeth untuk menggugurkan kandungannya. Seperti dalam kutipan sebagai berikut.

*Paul telah menikah dan akan menjalani bulan madu dengan istrinya, sementara ia dipenjara di Biara Sister Charity , menembus kemesraan sesaat yang dinikmatinya bersama Paul di bangku depan Chevy. (Steel:1995:96-97)*

*“mengapa tak kausingkirkan saja dia? Tanyanya pelan. Maribeth memandangnya dengan sendu , “Maksudmu, memberikan pada orang lain?” “Tidak, aku tak mau melakukannya, Paul”. Dokter telah menghalangi niatnya. Lagipula, ia merasa tidak enak mengingat tindakan itu dapat disebut pembunuhan. (Steel: 1995;82)*

Kutipan tersebut di atas, menggambarkan kondisi psikologi Maribeth ketika ia mengetahui laki-laki yang telah menghancurkan masa depannya akan menikah dan menjalankan bulan madu dengan istrinya, kemesraan sesaat yang dinikmati bersama Paul Browne harus ditanggung sendiri. Ia harus hidup dalam penjara di Biara sister Charity yang gelap dan suram, hidup dalam “penjara” merupakan tekanan batin yang dirasakan oleh Maribeth, ia harus menanggung penderitaan dengan sendiri, sementara Paul Brouwne dapat hidup bahagia bersama istrinya.Paul dapat menikmati kehidupan dengan kebebasannya. Adanya budaya patriarki

yang beranggapan perempuan lemah, pasrah dan menerima, sementara laki-laki kuat dan berkuasa. Sebagai objek perempuan harus menerima perlakuan dari subyek.

*...Oh, Tuhan...Maribeth, aku amat menginginkanmu ..Oh , Manis , aku cinta padamu” ketika Paul pelan- pelan kembali ke bumi memandangnya. Maribeth membalas tatapannya shock, tak percaya mereka telah melakukan itu. Paul menelusuri wajah Maribeth dengan jarinya . “Oh, Tuhan , Maribeth , aku menyesal sekali ...kau masih gadis . aku betul-betul tak dapat menahan diri..kau begitu cantik dan aku amat menginginkanmu...aku minta maaf manis.... (Steel;1995;70)*

Kutipan ini menggambarkan kekerasan psikologi Maribeth merasakan “shock” setelah ia sadar bahwa ia telah melakukan hubungan biologis dengan laki-laki yang belum begitu dekat, karena Paul telah mempunyai pacar dan sebentar lagi akan menikah.

Hal ini membuat Maribeth “*shock*” karena ia telah kehilangan masa depannya, dan ia sangat mengkhawatirkan bagaimana jika perbuatannya ini mengakibatkan ia harus hamil tanpa adanya seorang suami. Dan bagaimana ia harus sekolah. hal ini mempengaruhi keadaan psikologi Maribeth. Perempuan dalam konteks ini hanya diposisikan sebagai objek yang inferior dan lemah. Sebagai obyek perempuan dikuasai oleh laki-laki sebagai subyek.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menemukan adanya gambaran ideologi patriarki yang ditunjukkan berupa tindakan-tindakan penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan oleh laki-laki terhadap perempuan. Perempuan selalu menjadi sasaran tindakan kaum laki-laki disebabkan

kodrat dan kondisi perempuan. Tindakan tersebut terjadi pada sektor domestik dan juga sektor publik. Beberapa tokoh perempuan pasrah dan menyadari bahwa sebagai anak dan juga sebagai istri harus patuh pada perintah suami atau Ayah.

Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, oleh sebab itu peneliti merekomendasikan kepada semua pihak yang berminat agar melanjutkan penelitian ini lebih mendalam, bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi agar lebih memahami realitas sosial masyarakat khususnya tentang ideologi patriarki.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Brook, Ann. 1997. *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory; and cultural Forms*. New York: Routledge
- Fakih, Dr. Mansour. 2003. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Selden, Raman et. al. 1993. *Contemporary Literary Theory*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Steel, Danielle. 1995. *The Gift*. New York Delocorte Press.
- Sherry, Ruth. 1998. *Studying Women Writing: An Introduction*. Great Singapore: Colset Private Ltd
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Penerbit Katarsis.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.